



# Jampi *Maen Jaran* dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa: Kajian Semantik

<sup>1</sup>Yulia Sumbawati, <sup>2</sup>I Made Suyasa, <sup>3</sup>Irma Setiawan, <sup>4</sup>Sapiin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email : [yuliasumbawati@gmail.com](mailto:yuliasumbawati@gmail.com) [madesuyasa@gmail.com](mailto:madesuyasa@gmail.com) [irmasetiawan@ummat.ac.id](mailto:irmasetiawan@ummat.ac.id), [sapiin1961@gmail.com](mailto:sapiin1961@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima:10-06-2022

Disetujui:26-07-2022

### Kata Kunci:

*Jampi Maen Jaran*, tradisi Sasak, semantik

**Keywords:** *Maen Jaran incantation, Sasak tradition, semantics*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda, adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Sumbawa. Penelitian ini berjudul Analisis Makna dan Fungsi *Jampi Maen Jaran* dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah makna *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, wawancara, metode terjemahan dan transkripsi, metode analisis data. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa makna *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa mengandung beberapa makna yakni sebagai makna kekuatan, makna keselamatan, makna religi, dan makna spritual. Dengan mengetahui ikon, indeks, simbol dan lambang tersebut maka kita akan dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya yang tidak lupa kita harus menerjemahkannya terlebih dahulu untuk memudahkan pemaknaan. *jampi maen jaran* menjadi tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang masih menjadi kebudayaan masyarakat yang tidaklepasdarikedidupansehari-hari.

**Abstract:** *The tradition of playing Jaran or commonly called horse racing, is a tradition carried out from generation to generation by the Sumbawa people. This research is entitled Analysis of the Meaning and Functions of MaenJaran incantations in the Sumbawa Community Tradition. The problems that will be studied in this research: (1) What is the meaning of jampimaenjaran in the tradition of the Sumbawa people. The method used in this research is descriptive qualitative. While the data collection method used is the method of observation, interviews, documentation, interviews, translation and transcription methods, data analysis methods. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the meaning of jampimaenjaran in the Sumbawa community tradition contains several meanings, namely the meaning of strength, the meaning of safety, the meaning of religion, and the meaning of spirituality. By knowing the icons, indexes, symbols and symbols, we will be able to understand the meaning contained in them, which we must not forget to translate first to facilitate the meaning. jampimaenjaran is a tradition passed down from ancestors which is still a community culture that cannot be separated from everyday life.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.10486>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya maupun tradisi, baik yang masih dinikmati maupun tidak dapat dinikmati lagi oleh

setiap masyarakat daerah tertentu untuk mengetahui kebudayaan setiap daerah dapat diperoleh sebagai cara misalnya mempelajari karya sastra lama pada setiap daerah tertentu. Adapun salah satu karya sastra lama yaitu mantra.

Di Sumbawa merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sastra lisan yang berupa jampi/ mantra. Salah satu tradisi lisan yang tertuang di masyarakat adalah jampi maen jaran, yang dimana jampi ini sering digunakan oleh *sandro* dalam tradisi masyarakat Sumbawa yaitu tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda. Tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Sumbawa (Setiawan, 2022:90). Lomba *maen jaran* tidak hanya diselenggarakan di Kabupaten Sumbawa akan tetapi eksis juga di Kabupaten Dompu, dan Bima. *Maen jaran* diadakan dua kali setahun setelah musim panen dan sebelum musim panen sebagai cerminan rasa syukur masyarakat Sumbawa (Setiawan, 2017:24); (Halliday, 2014). Selanjutnya, dalam tradisi *maen jaran* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sumbawa tidak terlepas juga dari bacaan jampi-jampi yang di ucapkan dalam setiap *maen jaran* berlangsung karena dilihat dari berjalanya tradisi yang cukup berbahaya karena penunggang kuda atau joki cilik yang berumur 10 sampai 12 tahun.

Jampi memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Kadang kata-kata jampi tidak diketahui artinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-katanya dengan teratur dan berirama. Peneliti memilih jampi khususnya jampi maen jaran dalam tradisi masyarakat di Sumbawa, sebagai objek penelitian karena sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah diteliti. Selain itu, jampi maen jaran menggunakan bahasa yang unik. Keunikan tersebut terlihat dari kata atau kalimat yang digunakan dalam setiap jampi. Kata yang digunakan tersebut terkadang tidak dapat dimengerti secara harfiah. Namun, dengan keunikan bahasa yang digunakan itu, jampi dianggap memiliki suatu "kekuatan" tersendiri bagi masyarakat Sumbawa yang memakainya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan peneliti ingin meneliti jampi yang berjudul "Analisis Makna Jampi *Maen Jaran* dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa" Adapun masalah yang ada dalam Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah makna jampi maen jaran dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah. (1) Untuk mendeskripsikan makna

jampi maen jaran dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan data yang berupa kata-kata atau gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Cresswel, 2014:201).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Jadi data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Jadi, sumber data dalam penelitian yaitu *sandro-sandro* yang memiliki jampi *maen jaran*. Data pada penelitian ini adalah jampi yang berupa kata-kata serta kalimat yang berbentuk jampi, yaitu jampi-jampi yang dibacakan atau digunakan *sandro* dalam tradisi *maen jaran*. Jampi-jampi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan makna jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat di Sumbawa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, rekaman, transkripsi dan terjemahan.

Dalam penelitian ini alat atau instrumen utama untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian mengenai makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi *maen jaran*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut: gawai atau kamera adalah alat yang digunakan untuk merekam dan membuat dokumentasi, buku catatan, pulpen, lepton (Mbetse, 2010:34).

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, rekaman, dan sebagainya (Miles et al., 2014:45); (Cresswel, 2014:221); (Sudaryanto, 2018:78). Data yang yang dikumpulkan dengan berbagai metode pengumpulan data tersebut diolah sedemikian rupa dengan menggunakan metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mendeskripsikan makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Dalam melakukan analisis terdapat tiga

langkah yang dilakukan, yaitu; (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) interpretasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Makna Jampi *Maen Jaran* dalam Masyarakat Sumbawa

Dalam analisis makna jampi *maen jaran* pada masyarakat Sumbawa akan dijelaskan beberapa makna yang ditemukan berdasarkan hasil analisis kata yang dilakukan, makna-makna tersebut meliputi beberapa makna.

##### 1.1 Makna Religi

Keyakinan kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan utama di dalam agama, pengakuan akan wujud kepercayaan sebuah agama yang dianutnya. Di Sumbawa masih mempercayai adanya jampi dalam perilaku masyarakat ketika akan melakukan sesuatu seperti halnya dalam tradisi *maen jaran*. Sistem religi pada jampi *maen jaran* adalah keyakinan akan kuasa atau kehendak dari Allah SWT. Makna tersebut dapat dilihat pada jampi *maen jaran* di bawah ini.

*"Ashadu Allah ila ha illallah,  
Washadu anna Muhammad darrasulullah  
Bismillahi allahuakbar  
Lamin teri bulu jaran ba teri juki ku"*

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah,. Dengan nama Allah, Allah Maha besar, Jika rambut kuda rontok, joki saya jatuh.

Makna yang terdapat dalam jampi di atas yaitu religi. Hal tersebut dilihat pada jampi perlindungan untuk joki, yang mengandung makna religi terdapat pada kata "Bismillahi *allahuakbar*" memiliki terjemahan "Allah Maha Besar" dari keyakinan *sandro* saat membacakan jampi tersebut yaitu untuk membesarkan nama Allah dengan membaca kalimat "*Allahuakbar*" berarti *sandro* telah menghormati dan mengagungkan Allah SWT sebagai lafal untuk memberikan keselamatan dan mencegah kejahatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat, hal ini karena lafal takbir yang mengandung pertolongan maha kuat untuk sifat-sifat jahat dari manusia atau pun yang bersifat gaib. Kemudian diakhir kalimat *sandro* mengucapkan sebuah kalimat permohonan untuk kesalawat joki agar tidak jatuh dari atas kuda. makna religi yang

terdapat pada kata "*Lamin teri bulu jaran ba teri joki ku*" makna tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang masih mempercayai bahwa dalam perlombaan *maen jaran*, ketika rambut kuda jatuh maka joki pun akan jatuh. Dari kalimat jampi tersebut *sandro* mengungkapkan permohonannya lewat jampi untuk keselamatan joki.

*Bismillahirrahmanirrahim  
Ku pagar besi ke besi  
Bau dadi lenong besi,  
Bau dadi urat besi,  
Lema dadi empar diri*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang  
Besi pagar besi,  
kulit besi, urat besi,  
ku pakai sebagai penutupmu

Berdasarkan uraian jampi di atas, jampi tersebut mengandung makna kekuatan. Makna tersebut terdapat pada jampi kedikjayaan yang pertama, yaitu terdapat pada kata "*Ku pagar besi ke besi*" memiliki terjemahan "besih pagar besi" pada kata "besi" dipercaya sebagai bagian kerak bumi yang sangat kuat yang tercipta dari unsur logam. Besi itu melambangkan kekuatan fisik seseorang seperti ungkapan manusia besi yang berarti manusia yang kuat. Kekuatan besi inilah yang dipercaya oleh *sandro* dengan daya gaibnya yang kuat dan mengalahkan semua yang ingin merusaknya. Selanjutnya pada kata "*pagar besi*" adalah media perlindungan dari segala gangguan. Rasa aman yang dimaksud adalah bahwa tubuh akan terjaga selama daya gaib dari jampi masih berfungsi, sehingga kekuatan di atas kekuatan atau kekuatan yang dilindungi oleh kekuatan. Pertahanan diri yang kuat seperti kuatnya besi. Kekuatan besi inilah yang diberi kedalam joki supaya lebih kuat.

Jampi ini merupakan jampi yang dipergunakan untuk memberikan kekuatan untuk melindungi tubuh joki. Dalam jampi ini si pembaca jampi megarapkan perlindungan dari kekuatan gaib agar tubuhnya tidak bisa dilukai oleh apapun dan dapat terhindar dari benda-benda yang dapat membahayakan joki dan kuda.

## 1.2 Makna Spritual

Menurut kamus besar bahasa Indonesia spritual adalah istilah menggambarkan hubungan dekat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, Batin). Spritual adalah setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup. Spritual juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan Antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan), dan transpersonal (yaitu hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu hubungan dengan tuhan yang merupakan kekuatan tertinggi).

*“Ka mu datang huruf alif  
Katokal roe mu kali sari-ari Nabi Adam  
Tali Puser Nabi Muhammad  
Nurit mu turit sarea parenta”*

Asal mulamu dari huruf alif  
Tempat keluarmu dari ari-ari nabi adam  
Tali pusatmu Nabi Muhammad  
Lemah jadi lemahlah

Berdasarkan makna yang terkandung dalam jampi di atas yaitu spritual. Hal ini terdapat pada kata “*ka mu datang huruf alif*” terjemahan “asal mulamu dari huruf alif” makna spritual dari kata tersebut merupakan kiasan kekuatan gaib yang menyatukan antara manusia dengan Tuhan melalui perantara *sandro*. Jampi tersebut dibacakan oleh *sandro* melalui jarak jauh. Setelah kuda diberi jampi oleh *sandro* maka joki akan terlihat kuat, teguh pendirian, kokoh dan tak tergoyangkan. Kepercayaan dan keyakinan dari daya gaib jampi itulah yang memberikan pengaruh terhadap anggota badan seseorang yang diberi jampi, sehingga *sandro-sandro* lain yang memiliki niat untuk mencelakai kuda tidak akan bisa masuk kedalam tubuh kuda yang ditujukan. Dengan bekal keyakinan spritual yang kuat terhadap jampi tersebut. Selanjutnya pada kata “*Katokal roe mu kali sari-ari Nabi Adam*” terjemahan “tempat keluarmu dari ari-ari Nabi Adam” makna spritual yang terdapat pada kata ini, ari-ari merupakan salah satu organ yang menjadi jalur hidup saat bayi dalam kandungan. Spritual dalam jampi tersebut dimana seorang joki menjadari betapa pentingnya tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Keyakinan *sandro* pada larik jampi ini yaitu apapun yang berasal dari organ tubuh Nabi

Adam akan memiliki kekuatan seperti kekuatan Nabi Adam, dengan begitu kuda akan lebih tenang saat ditunggangi. Kepercayaan tersebutlah yang membangkitkan kekuatan spritual melalui batin si pembaca jampi.

*“Bismillah himajriha wamursaha  
Innarabbi lagafururrahim  
Ashadu allah illaha illallah  
Waashadu anna Muhammad daraasulullah  
Allahuma salli ala Muhammad  
waala ali saidina Muhammadtertib  
kaleng mula intek sampe turin “*

Demi Allah yang menjalankan kendaraan ini berlayar dan berlabuh,  
Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemaaf dan maha pengasih.  
Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.  
Semoga keselamatan slalu tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya,  
tertup mulai dari atas sampai turun

Berdasarkan kutipan jampi di atas yaitu mengandung keselamatan. Makna tersebut terdapat pada kata “*Allahuma salli ala Muhammad waala ali saidina Muhammad*” kata tersebut mencerminkan isi jampi untuk meminta permohonan keselamatan dari Allah dan Nabi Muhammad. Kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan pengguna jampi dan menyerahkan semuanya urusannya kepada Allah SWT. Pada kata tersebut *sandro* menginginkan keselamatan Nabi Muhammad dan keselamatan diri sendiri. Kemudian pada kata “*tertib kaleng mula entek sampe turin*” terjemahan “tertup mulai dari atas sampai turun” makna keselamatan yang terdapat pada kata tersebut adalah keinginan *sandro* kepada joki agar tetap tertup dari atas kuda sampai turun supaya joki selamat ketika menunggangi kuda. jika kuda ditunggangi dengan tertup maka kecil kemungkinan joki akan jatuh, keselamatan yang diperoleh dari pembacaan jampi oleh *sandro*.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa mengandung beberapa makna yakni sebagai makna kekuatan, makna keselamatan, makna religi, dan makna spritual. Dengan

mengetahui ikon, indeks, simbol dan lambang tersebut maka kita akan dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya yang tidak lupa kita harus menerjemahkannya terlebih dahulu untuk memudahkan pemaknaan. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan, yakni: (a) berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka disarankan sebagai berikut, (b) bagi masyarakat diharapkan tetap mewariskan kebudayaan secara turun temurun agar generasi berikutnya tetap dapat mengetahui kebudayaan dari masyarakatnya, (c) agar pembaca karya sastra daerah lebih meningkatkan apresiasinya, sehingga karya sastra daerah yang bernilai tinggi tersebut tidak mengalami kepunahan, dan (d) kepada mahasiswa dan pelajar jurusan pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah lebih meningkatkan dan mengembangkan penelitian yang selanjutnya berhubungan dengan sastra yang bersifat kedaerahan.

## REFERENSI

- Cresswel, J. W. (2014). Research design:Qualitative, quantitative and moxed method. In *Sage Publications Inc. Sage Publications Inc.*
- Halliday, M. A. . (2014). *Haliday's Systemic Functional Grammar 4th Edition* (C. M. I. M. Matthiessen (ed.); FOUR EDITI). Routledge.
- Hendy, M. (2022). *Fungsi Dan Makna Tradisi Pacuan Kuda (Maen Jaran) Bagi Masyarakat Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa* (Disertasi). Universitas Mataram.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nuasantara.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods.*
- Santoso, B. (2017). BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan.*  
<https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Setiawan, I. (2015). Social Dialect Variations in Sasak Monolingual Society: A Lingual Critical Study. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture, 1*(1), 1.  
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v1i1.101>
- Setiawan, I. (2017). Relation of Sasak and Samawa Language: Diachronic Study in The Language Kinship of an Ethnic Group in Indonesia. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture, 3*(5), 77.  
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v3i5.548>
- Setiawan, I. (2022). Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara : Comparative Historical Linguistic Study. *Journal of Research and Innovation in Language, 4*(1), 82-100.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.9579>
- Sudaryanto. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2*(1), 1-16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020101>